Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Di Dusun Krajan Desa Gununggempol Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung

Tirsa Alinta Pramisiwi, Lina FAvourita Sutiaputri, Versanudin Hekmatyar
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Social Capital, Trust, Norms, Networks, Proklim

Corresponding Author:
Tirsa Alinta Pramisiwi
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
tirsaalintapramisiwi@gmail.com

Abstract: Social capital is part of social life in the form of trust, norms, and networks that encourage participants to work together more effectively to achieve common goals. This research aims to describe an overview of: 1) the condition of community social capital 2) the benefits of community social capital in the Climate Village Program 3) the impact of the utilization of social capital in the Climate Village Program 4) efforts to improve the utilization of social capital in the Climate Village Program. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques used in this research are in-depth interviews, observation, and documentation studies. The informants in this study were 5 persons with different social statuses, namely the village government, village local organization administrators, and local communities. Data validity checks used triangulation techniques and source triangulation. Data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that the utilization of social capital in the community has an impact on the sustainability of Proklim activities, support in achieving goals, preserving and conserving the village environment, enhancing community resilience in facing the impacts of climate change, improving the quality of life of the community in terms of health and economy, and fostering innovation by the community. It also empowers the community through various activities within Proklim. However, in terms of networking, there is still a lack of connections with external parties, especially neighboring villages. Based on the research findings, the researchers propose a program called "Expansion of External Networking through the Formation of Inter-Village Collaborative Forum".

Abstrak: *Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial berupa rasa saling percaya, norma, dan jaringan yang mendorong partisipan untuk bekerja sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang : 1) kondisi modal sosial masyarakat 2) manfaat modal sosial masyarakat dalam Program Kampung Iklim 3) dampak pemanfaatan modal sosial dalam Program Kampung Iklim 4) upaya peningkatan pemanfaatan modal sosial salam Program Kampung Iklim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang masyarakat dengan status sosial berbeda yaitu pemerintah desa, pengurus organisasi lokal desa, dan masyarakat desa yang aktif dalam Proklim. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan modal sosial masyarakat berdampak dalam keberlangsungan kegiatan Proklim, dukungan dalam mencapai tujuan, menjaga dan melestarikan lingkungan desa, peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim, peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam aspek kesehatan dan ekonomi, berdampak dalam penciptaan inovasi oleh masyarakat, dan dapat memberdayakan masyarakat melalui beberapa kegiatan yang ada dalam*

Proklim, namun dalam aspek jaringan masih kurangnya jejaring dengan pihak eksternal khususnya desa sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan program "Perluasan Jaringan Eksternal melalui Pembentukan Forum Kolaboratif Antar Desa".

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan global terbesar yang dihadapi oleh umat manusia di abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ekosistem alam, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, kesehatan, pertanian, dan kesejahteraan sosial. Perubahan iklim ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata bumi yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Fenomena ini memicu berbagai perubahan lingkungan, seperti meningkatnya suhu permukaan laut, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai tropis. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di daerah tropis, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Peningkatan suhu global berkontribusi terhadap perubahan pola cuaca yang tidak menentu, menyebabkan musim hujan yang lebih panjang dan intensitas curah hujan yang lebih tinggi, yang sering kali berujung pada banjir dan tanah longsor. Sebaliknya, musim kemarau yang lebih panjang menyebabkan kekeringan yang berdampak pada sektor pertanian dan ketersediaan air bersih. Perubahan ini mengancam kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian mereka.

Selain dampak pada sektor pertanian, perubahan iklim juga memiliki konsekuensi serius bagi sektor kesehatan masyarakat. Meningkatnya suhu udara dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit tropis seperti demam berdarah, malaria, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Suhu yang lebih tinggi juga dapat memperburuk kondisi kesehatan bagi kelompok rentan, seperti anak-anak, lansia, dan individu dengan penyakit kronis. Selain itu, polusi udara yang semakin meningkat akibat kebakaran hutan dan aktivitas industri juga memperparah kondisi lingkungan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan pernapasan di berbagai wilayah. Menyadari ancaman serius yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi dan mengurangi dampaknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Program Kampung Iklim (ProKlim), yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim melalui berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi yang berbasis komunitas. ProKlim mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi sumber daya air, serta efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan.

Desa Gununggempol, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu desa yang telah menerapkan Program Kampung Iklim sebagai bagian dari upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Desa ini telah mengembangkan berbagai inisiatif lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis komunitas, konservasi sumber daya air, serta penyuluhan mengenai pentingnya gaya hidup ramah lingkungan.

Keberhasilan implementasi ProKlim di Desa Gununggempol tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam mendukung berbagai inisiatif yang dijalankan. Salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan program ini adalah adanya modal sosial yang kuat dalam komunitas. Modal sosial merujuk pada elemen-elemen sosial seperti rasa saling percaya, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu atau kelompok masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ProKlim, modal sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan lingkungan.

Di Desa Gununggempol, pemanfaatan modal sosial dalam ProKlim terlihat dalam berbagai bentuk. Rasa saling percaya antarwarga menjadi faktor utama yang mendorong kerja sama dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, menanam pohon, dan mengelola sampah secara mandiri. Norma sosial yang terbentuk di masyarakat juga berkontribusi dalam membangun budaya peduli lingkungan, di mana masyarakat mulai terbiasa dengan praktik hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, mengelola limbah rumah tangga dengan lebih baik, serta menggunakan sumber daya alam secara lebih bijaksana. Selain itu, jaringan sosial yang kuat memungkinkan Desa Gununggempol untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, serta sektor swasta. Kerja sama ini membuka peluang bagi desa untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, serta akses terhadap teknologi dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat keberlanjutan program lingkungan di desa ini.

Namun, meskipun modal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan ProKlim, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya keterlibatan beberapa kelompok masyarakat dalam program ini. Tidak semua warga memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menjaga lingkungan, sehingga masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Rendahnya tingkat kesadaran ini sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi

mengenai manfaat jangka panjang dari program lingkungan. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam menjalankan program ini. Beberapa kegiatan dalam ProKlim membutuhkan dukungan finansial dan teknis yang tidak selalu tersedia. Misalnya, untuk melakukan penghijauan dalam skala besar, diperlukan bibit pohon dan pupuk yang memadai, serta dukungan tenaga kerja untuk melakukan penanaman dan perawatan tanaman. Keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan juga menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas program ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang ada agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal sosial dalam ProKlim. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan kepada masyarakat melalui berbagai program pelatihan dan kampanye lingkungan. Selain itu, penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi lingkungan, juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana modal sosial dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pelaksanaan ProKlim di Dusun Krajan, Desa Gununggempol. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan modal sosial, dapat dirancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam keberhasilan ProKlim serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan di Desa Gununggempol dan daerah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana modal sosial dimanfaatkan dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) di Dusun Krajan, Desa Gununggempol. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial masyarakat dalam menjalankan program lingkungan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh

gambaran yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program ini.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan, Desa Gununggempol, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Dusun Krajan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang telah menerapkan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim dan jadwal penelitian pada Januari hingga Juli 2023.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang akan peneliti gunakan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut adalah rincian penggunaan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti.

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

   Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori in-depth interview. Tujuan dari wawancara mendalam adalah peneliti mendapatkan jawaban yang lebih rinci dari informan. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi informan dan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk memperoleg informasi terkait pemanfaatan modal sosial dalam Proklim Dusun Krajan Desa Gununggempol.

2. Observasi

   Menurut Sugiyono (2017) dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati dan turut serta dalam berbagai kegiatan Program Kampung Iklim yang dijalankan oleh masyarakat.

3. Studi Dokumentasi

   Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperolah data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi berupa, kumpulan foto atau gambar

saat berada di lapangan, dan berkas yang relevan dengan data pendukung pemanfaatan modal sosial dalam Proklim Desa Gununggempol.

C. Metode Analisis Data

Analisa data yang dilakukan terhadap data kualitatif ini melalui beberapa tahap, menurut Creswell (2009) tahapan analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara peeneliti melakukan perekaman kemudian menuliskan hasil rekaman wawancara dalam bentuk transkrip. Untuk pelaksanaan observasi, peneliti melakukan pengamatan kemudian menuangkan dalam pedoman observasi ataupun difoto, dokumentasi dilakukan dengan meneliti data-data atau dokumen yang telah tersedia bisa berupa foto, dokumen, ataupun video.

2. Reduksi Data

   Reduksi data dilakukan dengan menggunakan open coding. Jawaban yang dari narasumber yang berupa rekaman di tuliskan dalam transkrip, diberi ide pokok, kemudian dikategorisasikan menurut aspek-aspek yang 51 diteliti. Proses kategorisasi adalah dengan cara membuat tabel dengan kolom verbatim, kode, kategori, dan tema. Proses selanjutnya adalah dengan membuat taksonomi penelitian sesuai dengan hasil dari kategorisasi yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Penyajian Data

   Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan gambar. Dalam penyajian data juga banyak menggunakan narasi agar dapat lebih dipahami.

   4. Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan dilakukan selama berlangsungnya penelitian, seperti halnya proses reduksi data, sesudah data telah terkummpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) di Dusun Krajan, Desa Gununggempol, memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Modal sosial yang mencakup rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan kerja berperan penting dalam mendorong keberhasilan program ini. Salah satu manfaat utama dari pemanfaatan modal sosial adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif oleh warga, seperti penanaman

pohon, pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghematan energi. Kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan tidak hanya berkembang di kalangan orang dewasa tetapi juga mulai diterapkan dalam pendidikan anak-anak di Dusun Krajan. Program edukasi lingkungan mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah dasar setempat, di mana anak-anak diajarkan cara mengelola sampah, menanam pohon, dan memahami dampak perubahan iklim. Melalui kegiatan seperti Sekolah Hijau dan Gerakan Siswa Peduli Lingkungan, anak-anak didorong untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Dengan adanya edukasi lingkungan sejak dini, diharapkan pola pikir dan kebiasaan peduli lingkungan dapat tertanam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka di masa depan.

Di tingkat rumah tangga, banyak warga yang telah mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, penggunaan kantong belanja ramah lingkungan mulai menggantikan penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, warga juga mulai menggunakan metode pembuatan pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir tetapi juga memberikan manfaat ekonomi karena pupuk kompos dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian mereka. Beberapa warga bahkan telah menjual pupuk kompos yang mereka hasilkan ke pasar lokal, sehingga menambah pendapatan mereka.

Masyarakat di Dusun Krajan semakin aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan praktik berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan seperti gotong royong membersihkan jalan desa, pembuatan lubang resapan biopori, serta pengelolaan limbah rumah tangga menjadi bagian dari rutinitas warga. Aktivitas ini mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Selain kegiatan pembersihan dan penghijauan, masyarakat juga mulai berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi perubahan iklim lainnya, seperti penggunaan energi alternatif. Beberapa rumah tangga di Dusun Krajan telah memasang panel surya untuk memenuhi kebutuhan listrik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan kebijakan pemerintah dalam upaya pengurangan emisi karbon, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim. Peningkatan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat juga merupakan hasil nyata dari program ini. Partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan lingkungan menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Warga saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan program, baik dalam bentuk tenaga, sumber daya, maupun ide-ide inovatif untuk memperbaiki kondisi lingkungan mereka. Misalnya, dalam program penghijauan desa, warga saling berbagi bibit tanaman dan bekerja sama dalam

merawatnya. Gotong royong bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi telah menjadi budaya yang mendukung keberlanjutan program lingkungan di desa ini.

Norma sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat. Kebiasaan membuang sampah sembarangan yang sebelumnya masih sering dilakukan kini mulai berkurang secara signifikan. Selain itu, kewajiban memilah sampah organik dan anorganik telah diterapkan di berbagai lapisan masyarakat, baik di rumah tangga, sekolah, maupun tempat-tempat umum. Bahkan, beberapa kelompok masyarakat secara mandiri membentuk peraturan adat mengenai pengelolaan lingkungan, yang kemudian didukung oleh pemerintah desa dalam bentuk kebijakan desa.

Pemerintah desa turut berperan dalam memperkuat norma sosial ini dengan menerapkan berbagai kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Salah satu bentuk kebijakan desa yang mendukung praktik ramah lingkungan adalah adanya peraturan desa tentang pengelolaan limbah rumah tangga. Pemerintah desa bersama warga merancang sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, di mana setiap rumah tangga diharapkan untuk memilah sampah sebelum dibuang. Sampah organik diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik dikumpulkan dan disalurkan ke bank sampah desa. Program ini berhasil mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan dan meningkatkan nilai ekonomi dari limbah yang dapat didaur ulang.

Selain manfaat dari segi kesadaran dan norma sosial, jaringan sosial yang kuat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan ProKlim di Dusun Krajan. Jaringan sosial yang baik memungkinkan masyarakat untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, organisasi lingkungan, akademisi, serta sektor swasta. Dukungan dari pihak eksternal ini sangat membantu dalam memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjalankan program lingkungan. Salah satu bentuk kerja sama yang telah dilakukan adalah kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan. Melalui kemitraan ini, masyarakat mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Misalnya, warga diberikan pelatihan tentang cara membuat pupuk kompos dari sampah organik, pengolahan limbah plastik menjadi produk daur ulang, serta teknik konservasi air yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Selain dengan LSM, masyarakat Dusun Krajan juga menjalin kerja sama dengan akademisi dari perguruan tinggi yang memiliki program penelitian di bidang lingkungan. Melalui kerja sama ini, desa mendapatkan akses terhadap inovasi teknologi sederhana yang dapat membantu meningkatkan efektivitas program lingkungan. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan biofiltrasi untuk mengolah air limbah rumah tangga sebelum dibuang ke saluran air, yang telah diterapkan di beberapa rumah tangga di desa.

Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan modal sosial dalam ProKlim, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran di sebagian masyarakat yang masih enggan untuk terlibat aktif dalam program lingkungan. Beberapa warga masih memiliki pola pikir bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah, bukan tanggung jawab bersama. Sikap ini menjadi tantangan dalam upaya membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperluas jaringan kerja sama. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai manfaat jangka panjang dari program lingkungan. Kampanye lingkungan yang lebih interaktif dan menarik, seperti lomba kebersihan antar dusun atau pameran produk daur ulang, dapat menjadi cara efektif untuk menarik minat masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam ProKlim di Dusun Krajan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, memperkuat norma sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan, serta membangun jaringan kerja sama yang mendukung keberlanjutan program. Dengan strategi yang tepat, diharapkan ProKlim di Dusun Krajan dapat menjadi model keberhasilan bagi desa-desa lain dalam menerapkan program lingkungan berbasis masyarakat.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Dusun Krajan, Desa Gununggempol. Modal sosial yang terdiri dari rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan kerja terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang mendukung implementasi berbagai kegiatan lingkungan yang berkelanjutan. Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk secara kolektif mengelola sumber daya alam dan mengatasi berbagai tantangan lingkungan yang ada. Dalam perspektif teori modal sosial, keberhasilan suatu program komunitas sangat bergantung pada sejauh mana elemen-elemen sosial dapat dimanfaatkan secara maksimal. Modal sosial memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan. Di Desa Gununggempol, kepercayaan antarwarga menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan. Kepercayaan ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan desa. Kepercayaan ini juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sukarela yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain kepercayaan sosial, norma sosial yang berkembang dalam

masyarakat juga turut berkontribusi dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan. Norma sosial mengatur bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alam, dan penerapan praktik keberlanjutan. Salah satu contoh nyata dari norma sosial yang berkembang adalah kebiasaan memilah sampah yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Warga secara sadar mengelompokkan sampah organik dan anorganik, serta mendaur ulang limbah rumah tangga mereka. Selain itu, penerapan norma sosial yang mendukung keberlanjutan juga terlihat dalam upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai dan area hijau di sekitar desa.

Dukungan dari regulasi dan kebijakan desa juga berperan penting dalam memperkuat norma sosial yang mendukung kelestarian lingkungan. Pemerintah desa di Dusun Krajan telah mengeluarkan kebijakan mengenai pengelolaan limbah rumah tangga yang mewajibkan setiap rumah tangga untuk memilah sampah sebelum dibuang. Selain itu, terdapat regulasi yang mengatur tentang denda bagi warga yang membuang sampah sembarangan. Regulasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat agar semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain peraturan mengenai sampah, pemerintah desa juga telah menerapkan kebijakan untuk mendorong penggunaan energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Jaringan sosial yang luas memungkinkan desa untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti organisasi lingkungan, pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan dan penelitian. Kolaborasi ini membuka peluang bagi desa untuk mendapatkan berbagai bentuk dukungan, termasuk bantuan dana, pelatihan teknis, dan penyediaan fasilitas untuk mendukung program lingkungan. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat, masyarakat Dusun Krajan tidak hanya mengandalkan sumber daya internal mereka, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai kesempatan dari luar untuk memperkuat pelaksanaan ProKlim. Selain itu, jaringan sosial yang kuat juga memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan belajar dari praktik terbaik yang telah diterapkan di komunitas lain.

Salah satu contoh kerja sama yang telah dilakukan adalah dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan. LSM ini memberikan pelatihan tentang pembuatan pupuk kompos, pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta teknik konservasi air. Selain itu, perguruan tinggi juga berperan dalam mendukung program ini melalui penelitian dan inovasi yang dapat diterapkan secara langsung di tingkat masyarakat. Misalnya, penggunaan biofiltrasi untuk mengolah air limbah rumah tangga sebelum dibuang ke saluran air telah diterapkan di beberapa rumah tangga sebagai hasil dari kerja sama dengan akademisi. Kerja sama dengan dunia akademik juga membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi terbaru mengenai teknologi lingkungan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Meskipun pemanfaatan

modal sosial telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas ProKlim. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman di sebagian masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan program ini. Masih ada kelompok masyarakat yang menganggap bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan hanya terletak pada pemerintah atau pihak tertentu, bukan pada setiap individu. Pola pikir seperti ini menjadi kendala dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peran aktif setiap individu dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Beberapa kegiatan dalam ProKlim membutuhkan dukungan finansial dan teknis yang tidak selalu tersedia. Misalnya, untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, desa membutuhkan fasilitas tambahan seperti tempat pengolahan kompos yang lebih luas serta mesin pencacah sampah. Namun, karena keterbatasan anggaran desa, inisiatif ini masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dalam pengelolaan dana, misalnya dengan melibatkan sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) atau melalui sistem crowdfunding berbasis komunitas. Tantangan lain yang dihadapi adalah kesinambungan program setelah adanya perubahan kepemimpinan desa atau pergantian kepengurusan komunitas lingkungan. Sering kali, program yang telah berjalan dengan baik mengalami penurunan efektivitas ketika terjadi pergantian kepemimpinan yang tidak memiliki komitmen yang sama terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang memastikan bahwa keberlanjutan program tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya dan kebijakan desa. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan ProKlim ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah desa dan menjadikannya sebagai agenda prioritas dalam perencanaan pembangunan desa.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan berbasis komunitas yang lebih inklusif, seperti mengadakan diskusi terbuka, lokakarya, serta kampanye lingkungan yang lebih interaktif. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, mereka akan merasa memiliki program ini dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, penting untuk memperluas jaringan kerja sama dengan sektor swasta dan mitra internasional yang memiliki program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Banyak perusahaan yang memiliki inisiatif lingkungan yang dapat diintegrasikan dengan program yang telah berjalan di desa. Misalnya, perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dapat

membantu dalam penyediaan tempat pengolahan limbah, sementara perusahaan di bidang energi terbarukan dapat membantu menyediakan teknologi hemat energi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan aset penting dalam keberhasilan ProKlim di Dusun Krajan. Dengan memperkuat rasa saling percaya, norma sosial yang positif, dan jaringan kerja yang luas, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Namun, agar manfaat dari modal sosial ini dapat terus berkembang, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada serta meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas. Dengan strategi yang tepat, ProKlim di Dusun Krajan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menerapkan program lingkungan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam Program Kampung Iklim (ProKlim) di Dusun Krajan, Desa Gununggempol, telah memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu lingkungan. Modal sosial yang terdiri dari rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan kerja memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran masyarakat yang meningkat terlihat dari berbagai inisiatif yang dilakukan, seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas, konservasi sumber daya air, serta penghijauan yang dilakukan secara kolektif. Partisipasi masyarakat dalam program ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dicapai melalui kerja sama yang kuat antara individu, komunitas, dan pemerintah desa.

Rasa saling percaya yang terbentuk dalam komunitas menjadi faktor utama yang mendorong kerja sama dan gotong royong dalam berbagai kegiatan lingkungan. Norma sosial yang berkembang di masyarakat juga semakin memperkuat kebiasaan dan aturan yang mendukung praktik hidup ramah lingkungan, seperti memilah sampah, menggunakan energi secara bijak, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, jaringan kerja yang luas dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, dan sektor swasta, memberikan dukungan yang signifikan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, serta penyediaan teknologi yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun sistem sosial yang mendukung pelestarian lingkungan secara jangka panjang.

Namun, meskipun modal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan ProKlim, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya program ini dan menganggap bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan hanya terletak pada pemerintah atau

pihak tertentu. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun fasilitas, menjadi kendala dalam mengembangkan program lebih lanjut. Beberapa inisiatif, seperti peningkatan fasilitas pengelolaan sampah dan penerapan teknologi energi terbarukan, masih terbatas karena kurangnya dukungan finansial dan teknis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pemanfaatan modal sosial, baik melalui edukasi lingkungan yang lebih intensif maupun dengan mengoptimalkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

Sebagai rekomendasi, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan. Sosialisasi dan edukasi harus dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan, baik melalui program formal seperti kurikulum sekolah maupun melalui kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memperluas jaringan kerja sama dengan sektor swasta dan mitra internasional yang memiliki program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendukung keberlanjutan program ini. Dengan strategi yang tepat, diharapkan ProKlim di Dusun Krajan dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain dalam mengembangkan program lingkungan berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi, yaitu bapak Dr. Marjuki, M.Sc, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ibu Lina Favourita Sutiaputri Ph.D, selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D dan Versanudin Hekmatyar, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, E., Tray, C., Sugiatmo, Aminah, & Haska, H. (2017). Buku Praktis Proklim. Jakarta: Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Albar, I., Emilda, A., & dkk. (2017). Road Map Program Kampung Iklim (ProKlim). Jakarta: Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, ementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan .

Anjani, F., Aribowo, & Subarkah, A. (2020). Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). Program Unggulan Kampung Iklim (PROKLIM) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Publisia : Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 28 - 44.

Faedlulloh, D., Prasetyanti, R., & Irawan, B. (2019). Kampung Versus Climate Change : The Dynamics Community Empowerment through the Climate Village Program (ProKlim)of . Journal of Physics: Conference Series.

Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. urnal Pemikiran Sosiologi, 6.

Field, J. (2010). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.

H, M., & Kusumastuti. (2021). Modal sosial dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 16.

Hasbullah, J. (2006). Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia). Jakarta: Jakarta : MR-United Press.

Hastanti, & Purwanto. (2019). Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Mata Air Di Dusun Ngaram-aram, Desa Crewek, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Journal of Watershed Management Research, 89-110.

Luecke, R. (2003). Managing creativity and innovation.

Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdikarya.

Muhammad, W., Saprudin, R., & Zainuddin, M. (2022). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran.

Mukarohmah, & Kusumastuti. (2019). Modal Sosial dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif Universitas Sebelas Maret.

Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Model Pelayanan Sosial Berbasis Sistem Sumber dalam Masyarakat Industri Kerajinan Bordir. Social Work Jurnal, 87-100.

Purwadarminta, W. (1999). Kamus umum bahasa Indonesia / susunan W.J.S. Poerwadarminta ; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, & Hastanti, B. W. (2019). Analisis Model Sosial Dalam Pengelolaan Mata Air di Dusun Ngaram-aram Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. 89-110.

Purwowibowo, Hariyono, S., & Wahyudi, D. (2017). Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Enviromental). Social Work Jurnal, 7, 1-129.

Purwowibowo, Hariyono, S., & Wahyudi, D. (n.d.). Pekerjaan Sosial Berbasis Lingkungan. Social Worker Jurnal, 7.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone : The Colapse and Revival of American Community. New York.

Ramdani, J., Gunawan, B., & Darwis, R. S. (2022). Pernanan Green Social Workers Pada Program Kampung Iklim di Wilayah Pesisir Indonesia. EMPATI : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 36-43.

Rangkuti, R. (2018). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan. Bukit Indah: Unimal Press.

Ridha, D. M. (2016). Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim.

Robinson, J. W., & Green, G. P. (2011). Introduction to Community Development : Theory, Practice, dan Service-Learning. United States of America: SAGE Publications.

Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.

Sitorus, H., & Harahap, H. (2022). Social Capital Development Model in the Coastal Ecosystem Conservation Strategy of Sibolga City and Central Tapanuli Regency, North Sumatra Province. Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH).

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: ALFABETA, CV.

Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama. Suharto, E., Rusmana, A., Aribowo, Marbun, J., Rahman, R. A., & Sugeng, B. (2007). Bunga Rampai : Modal Sosial dalam Pembangunan Sosial. Bandung: Instansi Penerbitan STKS Bandung.

Syahra, R. (2003). Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 5.

Taufiqurokhman, & Hendrianto. (2022). Pekerjaan Sosial : Teori dan Metodologi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Moestopo Beragama (Pers) .

Upadani. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali. Wicaksana, Jurnal Lingkungan dan Pembangunan.

Usman, S. (2018). Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Zastrow, C. (2008). Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People. USA: Linda Shreiber.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.